

# CERDAS MENDIDIK KEMANDIRIAN ANAK DENGAN PENGASUHAN MANDIRI

A. Fachrurrazi<sup>1)</sup>  
Mei Tri Susanti<sup>2)</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Email; [amangrozy@gmail.com](mailto:amangrozy@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan kemandirian dua anak usia 3 dan 6 tahun ditinjau dari dua pola asuh yang berbeda, yaitu diasuh oleh orangtua sendiri dan diasuh oleh pengasuh (dalam hal ini nenek). Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan studi kasus dengan teknik *expost facto* karena kasus yang diteliti bersifat individual. Perbedaan yang terindikasi hanyalah dalam hal kemandirian untuk menentukan keinginan sendiri. Anak yang diasuh oleh pengasuh menunjukkan kemampuan cukup mandiri, dibanding anak yang diasuh oleh orangtuanya sendiri. Perbedaan jenis kelamin dapat juga memengaruhi kemandirian. Anak perempuan lebih mandiri dalam menentukan keinginan sendiri. Namun demikian secara keseluruhan dari lima indikator kemandirian anak laki-laki lebih cenderung menunjukkan kemampuan cukup mandiri, walaupun usianya relatif lebih muda (3 tahun) dibanding anak perempuan (6 tahun). Hasil penelitian dapat merekomendasikan bahwa dalam mengembangkan kemandirian pada anak sebaiknya dihindari intervensi yang terlalu banyak dan berlebihan. Berilah kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai irama perkembangan dan tingkat usia anak, memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan imajinasinya mereka dengan alat-alat permainan yang bisa merangsang kemampuan mereka mengambil keputusan sendiri dan berinteraksi dengan anak menerapkan prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.

Kata Kunci: Kemandirian anak, pengasuhan mandiri.

## A. PENDAHULUAN

Keluarga khususnya orangtua memiliki peranan penting dalam mendidik dan mengasuh anak, dengan seiring berkembangnya jaman orang tua dituntut untuk bekerja agar dapat memenuhi segala kebutuhan anak sehingga apabila orang tua bekerja dapat memberikan segalanya yang diinginkan anak, begitu juga adadampak positif maupun negatif terhadap pengasuhan. Goldberg & Lucas-Thompson (Santrock, 2011) pada penelitian terbarunya mengindikasikan bahwa yang penting bagi perkembangan anak adalah sifat dari pekerjaan orangtua alih-alih salah satu atau kedua orang tua bekerja di luar rumah. Oleh sebab itu apabila orang tua bekerja dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang mungkin terjadi ketika orang tua memiliki masalah dalam kondisi yang tidak mendukung dengan pekerjaan yang dapat mengakibatkan pengasuhan yang kurang efektif. Sebaliknya dengan dampak positif yang mungkin terjadi pada kondisi pekerjaan orang tua yang lebih baik berdampak baik pula terhadap pola pengasuhan. Ketika orangtua sudah tidak mampu memberikan pola pengasuhan yang terbaik untuk anak maka disitulah sering terjadi permasalahan dengan orang tua yang frustrasi hingga stres ketika mengasuh anak karena bisa jadi cara-cara yang digunakan orangtua dalam mendidik anak kurang tepat sehingga orangtua terjebak dalam kesulitan mengelola anak.

Dengan situasi dan kondisi yang terus berubah, diperlukan fleksibilitas orangtua dalam menjalankan tugas pengasuhan. Gaya pengasuhan perlu dipahami

sebagai sebuah kontinum bukan matriks, sehingga mungkin saja orang tua menggunakan semua gaya pengasuhan dalam situasi yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan perlu dilakukan secara fleksibel sesuai dengan keunikan karakter anak, tahap perkembangan anak, dan situasi yang dihadapi. Dalam tinjauan psikologi perkembangan, pandangan tentang relasi orang tua-anak pada umumnya merujuk pada teori kelekatan (*attachment theory*) yang pertama kali dicetuskan oleh John Bowlby (1969) (dalam Santrock). Bowlby mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua-anak yang dibangun sejak dini. Turner (Lestari, 2012). Kelekatan dicirikan sebagai hubungan imbal balik antara sistem kelekatan dari anak dan sistem pengasuhan orang tua. Sebagian orang berpendapat bahwa dalam hubungan orang tua-anak yang penting terdapat waktu yang berkualitas, walaupun tidak sering. Namun kuantitas interaksi orang tua-anak di masa kanak-kanak menjadi pondasi penting untuk membentuk hubungan yang berkualitas di masa perkembangan anak selanjutnya. Melalui interaksi orang tua-anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua.

Menurut pendapat Benjamin S. Bloom, yang dikutip Wiyani potensi dasar manusia terbentuk di lingkungan keluarga, bukan dimulai dari sekolah. Kemampuan anak, kepribadiannya, sikap akhlak, maupun karakternya tergantung pada orangtuanya. Oleh karena itu orang tua memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter anak usia dini (Wiyani, 2013).

Peranan orang tua dalam membentuk karakter dasar anak dapat melalui kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan dasar yang harus dibentuk pada anak usia dini adalah karakter mandiri dan karakter disiplin.

Dalam penelitian Vivi Rukmana di Tk Al-Hisa Hangtuah Pekanbaru, Riau tentang “Perbedaan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Berasal Dari Orang tua (Ibu) bekerja Dengan Orang tua (Ibu) yang Tidak Bekerja di Tk Al-Hisa Hangtuah Pekanbaru, Riau” menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian anak usia dini yang berasal dari orang tua (Ibu) bekerja dengan orang tua (Ibu) yang tidak bekerja. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat kemandirian anak usia 4-5 tahun yang orang tua (Ibu) bekerja lebih baik daripada kemandirian anak usia 4-5 tahun yang orang tua (Ibu) tidak bekerja.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Menurut Bachrudin Mustahfa (Wiyani, 2013), kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Pada umumnya anak usia prasekolah sudah mulai mandiri dalam beberapa hal yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, namun masih ada anak usia prasekolah yang masih belum mandiri dan masih membutuhkan bantuan dari orang tua atau pengasuh untuk menyelesaikan beberapa masalah diri sendiri dan pengambilan keputusan. Memang masalah yang dihadapi anak sehari-hari dapat dengan mudah terselesaikan dengan campur tangan orang tua dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anak, namun cara tersebut tidak membantu anak untuk lebih mandiri.

Banyak harapan bagi orangtua terhadap anaknya agar disaat dewasa dapat mandiri ketika ditinggalkan oleh orangtua untuk bekerja. Seorang ibu yang bekerja mengharapkan anaknya dapat mandiri ketika ditinggal untuk bekerja, mereka mengharapkan anak bisa melakukan semuanya sendiri, dan ketika diasuh oleh kerabat dekat ataupun nenek, anak dapat belajar dengan lingkungan sekitar, memiliki banyak wawasan dan dapat mandiri karena merasa anak di asuh bukan dengan orangtuanya sendiri, melainkan orang lain. Dan orangtua yang mengasuh anaknya sendiri juga memiliki harapan untuk menjadikan anak yang mandiri agar kelak menjadi anak yang hebat dan bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pengalaman peneliti anak usia 3-6 tahun, saudara yang diasuh oleh nenek dan saudara yang diasuh ibunya sendiri. Peneliti melihat anak yang diasuh nenek ketika berada di rumah anak masih belum mandiri dalam hal memakai sepatu, makan yang masih disuapi, dan mengenakan pakaian. Mengingat adanya permasalahan anak usia dini khususnya dalam kemandirian, yang perlu diperhatikan orangtua dalam hal melatih kemandirian anak dengan memberikan dorongan untuk melakukan hal-hal yang ia kuasai. Dalam proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri diperlukan sikap bijaksana orangtua atau lingkungan

agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemandiriannya. Untuk mengetahui seperti apa kemandirian anak usia 3-6 tahun ditinjau dari pola asuh, maka peneliti menggunakan indikator kemandirian yang berpedoman dalam Permendikbud No.146/2014 yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian. Menurut Wiyani (2013:31) kemandirian anak usia dini dalam prosedur-prosedur keterampilan merupakan kemampuan aktivitas sederhana, sebagai berikut.

1. Anak terlatih untuk buang air kecil/ buang air besar
2. Anak membereskan dan menyimpan barang sendiri
3. Membersihkan diri sendiri
4. Mengenakan pakaian sendiri
5. Memilih sendiri pakaian untuk acara tertentu.

Fenomena diatas memotivasi peneliti untuk menelaah perbedaan kemandirian anak usia 3 dan 6 tahun ditinjau dari pola asuh.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan studikases. Sedangkan teknik yang diterapkan adalah *expost facto* (Muhadjir, 1991:63). Sejalan dengan pendapat Muhadjir (1991:63) *expost Facto* diterapkan sebagai teknik dalam pendekatan studi kasus yang bersifat individual.

### Data dan Sumber Data

1. Anak yang diasuh orangtua sendiri:
 

Nama	: Moch. Raditya Putra Taruno
Umur	: 3 Tahun
Alamat	: Semolowaru Surabaya.
2. Anak yang diasuh oleh nenek
 

Nama Anak	: Nabila Safitri
Usia	: 6 Tahun
Nama Orangtua	: Fitria Andrika Sari

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif dan catatan lapangan.”Dengan observasi partisipatif di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.”(Sugiyono, 2010:67). Sedangkan instrumen yang digunakan Lembar Observasi Partisipatif.

Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori Miles and Huberman (1992), Sugiono (2010) dengan aktivitas analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## C. HASIL PENELITIAN

Setelah melalui tahapan reduksi data, langkah berikutnya adalah men-*display* data dari hasil observasi partisipatif di lapangan. Hasil rangkuman data dapat disajikan (*display*) berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil Observasi perkembangan kemandirian anak yang diasuh orangtua sendiri

No	Perilaku kemandirian yang diamati	Frekuensi Perkembangan kemandirian			
		BM	MM	M	S M
1.	Anak dapat menentukan keinginan sendiri		6	4	
2.	Anak membereskan dan menyimpan barang sendiri	2	8		
3.	Memilih pakaian sendiri		6	4	
4.	Mengenakan pakaian sendiri		8	2	
5.	Anak terlatih untuk buang air kecil/air besar		6	4	

Tabel 2. Rekapitulasi hasil Observasi perkembangan Kemandirian anak yang diasuh oleh pengasuh (nenek)

No	Perilaku kemandirian yang diamati	Frekuensi Perkembangan kemandirian			
		BM	MM	M	SM
1.	Anak dapat menentukan keinginan sendiri			10	
2.	Anak membereskan dan menyimpan barang sendiri	1	9		
3.	Memilih pakaian sendiri	1	8	1	
4.	Mengenakan pakaian sendiri	8	2		
5.	Anak terlatih untuk buang air kecil/air besar		9	1	

Tabel 3. Perbandingan kemandirian dari anak yang diasuh oleh orangtua sendiri dan yang diasuh oleh pengasuh (nenek)

No	Perilaku kemandirian yang diamati	Diasuh sendiri	Diasuh nenek
		Kemandirian	Kemandirian
1.	Anak dapat menentukan keinginan sendiri	Cukup mandiri	Mandiri
2.	Anak membereskan dan menyimpan barang sendiri	Mulai mandiri	Mulai mandiri
3.	Memilih pakaian sendiri	Cukup mandiri	Cukup mandiri
4.	Mengenakan pakaian sendiri	Mulai mandiri	Belum mandiri
5.	Anak terlatih untuk buang air kecil/ air besar	Cukup Mandiri	Cukup Mandiri

#### D. PEMBAHASAN

Berdasarkan data observasi partisipatif seperti yang telah dipaparkan di atas dapat dibahas dari 5 (lima) indikator kemandirian anak sebagai berikut.

1. Kemandirian yang berkaitan dengan kemampuan menentukan keinginan sendiri, anak (3 tahun) yang diasuh orangtua sendiri menunjukkan kecenderungan kurang mandiri dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh pengasuh (nenek) yang menunjukkan kemampuan yang sudah mampu mandiri. Demikian juga dari hasil catatan lapangan memang menunjukkan kecenderungan yang sama dengan hasil observasi partisipatif. Hal ini bisa jadi disebabkan orangtua *overprotective* dan cenderung selalu melayani, jarang memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu sendiri. Hal ini diakibatkan oleh sikap *otoritarian* orangtua, ditambah lagi dengan sikap orangtua yang suka memanjakan anak.

2. Kemandirian dalam membereskan dan menyimpan barang sendiri, baik anak yang diasuh orangtua sendiri maupun yang diasuh oleh nenek menunjukkan kemampuan baru mulai mandiri. Dari catatan lapangan diketahui bahwa setelah bermain anak masih cenderung membiarkan mainannya berserakan. Sekali-sekali anak mau membereskan dan menyimpan mainannya ke tempat mainan yang sudah disediakan.

3. Kemandirian dalam hal memilih pakaian sendiri, baik anak yang diasuh oleh orangtuanya sendiri maupun yang diasuh oleh pengasuh sama-sama menunjukkan kemampuan yang cukup mandiri. Dari catatan lapangan diperoleh informasi bahwa keduanya sudah terbiasa memilih sendiri pakaian yang disukai.

4. Kemandirian dalam hal memakai pakaian sendiri, anak yang diasuh oleh orangtuanya sendiri sudah menunjukkan

kemampuan mulai mandiri, sedangkan anak yang diasuh oleh pengasuh masih belum mandiri. Dari catatan lapangan diperoleh informasi bahwa anak yang diasuh sendiri oleh orangtuanya terbiasa memakai sendiri pakaiannya. Sedangkan anak yang diasuh oleh pengasuh (nenek) masih dipakaikan oleh pengasuhnya (nenek).

5. Kemandirian dalam hal kebiasaan buang air kecil/besar baik anak yang diasuh oleh orangtuanya sendiri maupun yang diasuh oleh pengasuh sama-sama menunjukkan kemampuan yang cukup mandiri. Dari catatan lapangan diperoleh informasi bahwa anak sudah terbiasa melepas pakaian sendiri dan menuju kamar kecil, tetapi masih minta bantuan saat membersihkan diri.

Dari kelima indikator kemandirian anak tersebut diketahui tidak ada anak yang menunjukkan kemampuan sangat mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 3-6 tahun masih sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan untuk membangun kemampuannya.

Perbedaan jenis kelamin dapat juga memengaruhi kemandirian. Anak perempuan lebih mandiri dalam menentukan keinginan sendiri. Namun demikian secara keseluruhan dari lima indikator kemandirian anak laki-laki lebih cenderung menunjukkan kemampuan cukup mandiri. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh sikap pengasuh (dalam hal ini adalah nenek) biasanya bersikap lebih sayang kepada cucu daripada anak.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok atau menonjol mengenai kemandirian anak, ditinjau dari pola asuh, baik yang diasuh oleh orangtua sendiri maupun yang diasuh oleh pengasuh. Sedikit perbedaan yang terindikasi hanyalah dalam hal kemandirian untuk menentukan keinginan sendiri. Anak yang diasuh oleh pengasuh menunjukkan kemampuan cukup mandiri, dibanding anak yang diasuh oleh orangtuanya sendiri. Perbedaan jenis kelamin dapat juga memengaruhi kemandirian. Anak perempuan lebih mandiri dalam menentukan keinginan sendiri. Namun demikian secara keseluruhan dari lima indikator kemandirian anak laki-laki lebih cenderung menunjukkan kemampuan cukup mandiri.

Dari kelima indikator kemandirian anak tersebut diketahui tidak ada anak yang menunjukkan kemampuan sangat mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 3 dan 6 tahun masih sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan untuk membangun kemampuan kemandiriannya.

### Saran

Dari hasil penelitian ini dapat direkomendasikan saran-saran sebagai berikut.

1. Dalam mengembangkan kemandirian pada anak sebaik hindari intervensi yang terlalu banyak dan berlebihan. Berilah kesempatan pada anak untuk tumbuh dan

berkembang sesuai irama perkembangan dan tingkat usia anak.

2. Berilah kesempatan pada anak untuk mengembangkan imajinasi mereka dengan alat-alat permainan yang bisa merangsang kemampuan mereka mengambil keputusan sendiri. Misalnya, membiarkan dan memberi kesempatan pada anak untuk memperbaiki sendiri mainannya yang rusak.
3. Dalam berinteraksi dengan anak sebaiknya menerapkan prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.
4. Sediakan pilihan-pilihan. Saat anak-anak berusia dua tahun, mereka mulai mengembangkan kemandirian. Hal ini bisa terlibat saat mereka merasa terganggu dengan bantuan orangtuannya saat mengerjakan hal-hal sederhana atau bersikeras melakukan sesuatu sendiri. Tanda lain adalah bila anak mulai menjadi posesif dengan mainan atau benda-benda lain miliknya. Dua tanda tersebut adalah gejala normal. Kita harus mendorong sikap ini ke arah yang positif. Membiarkan anak-anak mengontrol beberapa bagian dalam hidupnya akan memupuk kepercayaan diri dan kemandirian.
5. Jangan melakukan sesuatu untuk anak bila dia mampu melakukannya sendiri. Saat orangtua terus-menerus melakukan hal-hal yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri untuk anak, secara tak langsung orang tua sedang mengajarnya untuk tidak mandiri. Untuk membangun kemandirian, biarkan dia mencoba melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri sekalipun gagal.
6. Sebaiknya anak diasuh sendiri oleh orangtua maupun kerabat (misal: nenek), tidak mengandalkan pengasuh dari orang lain.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestar, Puji. 2008. *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga* (Studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagran, Yogyakarta). Jurnal DIMENSIA, Volume 2, No. 1, Maret 2008. Tersedia dalam [portalgaruda.org/article.php?diakses](http://portalgaruda.org/article.php?diakses) pada 11 Januari 2017.
- Lestari, Sri. 2014. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Muhadjir, Noeng. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin P.O Box 83.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jilid I* (Edisike 13). Jakarta: Erlangga.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, Novan A. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru Dalam Membentuk Kemandiriandan Kedisiplinan Anak*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.